

## TIONGHOA MUSLIM DAN DUNIA PERDAGANGAN DI BANJARMASIN ABAD KE-13 HINGGA KE-19

Yusliani Noor\*, Rabini Sayyidati\*\*

\*Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

\*\*Politeknik Negeri Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia

### Abstract

*This research target is specifically for Chinese Muslims and their trade in Banjarmasin from the 13th century to the 19th century. Know the early history of Chinese Muslims and their development in the Banjarmasin Sultanate from the 13th century to the 19th century. In addition, the trade and propagation of Chinese Muslims in Banjarmasin, South Kalimantan and to find out the superiority of Chinese Muslim pepper trade patterns in Banjarmasin, South Kalimantan. The method used is historiography, a history writing consisting of heuristic stages, criticisms, interpretations, historiography. A unique phenomenon in the acceptance of the Banjarmasin people towards the Chinese is accepting them as traders as well as they can occupy positions in the bureaucracy of the Sultanate of Banjarmasin. The ethnic Chinese who are Muslim are willing to marry the Banjar Ulama, and their offspring become Ulama (Tuan Guru) scattered in South Kalimantan. Muslim Chinese who have been hanging out for a long time in the Banjar community, later became Ulama, both because of marriage and trade relations, later called their identity as Banjarese.*

*Keywords: Muslim Chinese, trade, history of Banjarmasin.*

### Abstrak

Sasaran penelitian ini dikhususkan pada Muslim Tionghoa dan perdagangannya di Banjarmasin sejak abad ke-13 hingga abad ke-19. Mengetahui sejarah awal Muslim Tionghoa dan perkembangannya di Kesultanan Banjarmasin sejak abad ke-13 sampai dengan abad ke-19. Selain itu, perdagangan dan dakwah Muslim Tionghoa di Banjarmasin Kalimantan Selatan dan untuk mengetahui keunggulan pola perdagangan lada Muslim Tionghoa di Banjarmasin Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah Historiografi, sebuah penulisan sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Sebuah fenomena unik dalam penerimaan masyarakat Banjarmasin terhadap etnis Tionghoa adalah menerima mereka sebagai pedagang sekaligus mereka dapat menduduki jabatan dalam birokrasi Kesultanan Banjarmasin. Etnis Tionghoa yang Muslim bersedia kawin dengan Ulama Banjar, dan anak-anak keturunan mereka menjadi Ulama (Tuan Guru) yang tersebar di Kalimantan Selatan. Tionghoa yang Muslim yang telah bergaul lama dalam masyarakat Banjar, kemudian menjadi Ulama, baik karena perkawinan maupun hubungan kepentingan perdagangan, kemudian menyebut identitasnya sebagai orang Banjar.

Kata Kunci: Tionghoa Muslim, perdagangan, sejarah Banjarmasin.

## PENDAHULUAN

Kawasan Banjarmasin terkenal dengan adanya kampung Pacinan. Sebuah kampung Tionghoa yang sekarang berada dalam Kelurahan Kampung Gedang kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Banyaknya komunitas Tionghoa yang menjadi pedagang dan pengusaha di kota Banjarmasin, menyebabkan identitas keagamaan mereka tidak terjelaskan. Bahkan, terkadang mereka dianggap sebagai Non Muslim.

Komunitas Tionghoa dengan mudah berbaur di kota Banjarmasin. Meskipun sebagian diantaranya masih memakai pola pergaulan eksklusif, yang menekankan hubungan interaksi jaringan bisnisnya dengan menggunakan modal dan hubungan keluarga. Sebagian lagi sudah membaur dalam jaringan berbagai suku bangsa di kota Banjarmasin. Mereka yang membaur disebabkan karena hubungan perkawinan, hubungan bisnis dan hubungan agama, khususnya Islam.

\*Correspondance Author: [yusli.noor@gmail.com](mailto:yusli.noor@gmail.com) | [rabini.sayyidati@gmail.com](mailto:rabini.sayyidati@gmail.com)

Article History | Submitted: November 14, 2019 | Accepted: January 8, 2020 | Published: January 16, 2020

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Noor, Y., R. Sayyidati. (2020). Tionghoa Muslim dan Dunia Perdagangan di Banjarmasin Abad ke-13 hingga ke-19. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 2020, 182-194.

DOI: [10.30829/juspi.v3i2.5901](https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.5901)

Muslim Tionghoa yang tinggal di kota Banjarmasin telah banyak yang keluar dari kampung Pacinan, Kelurahan Gedang Banjarmasin. Mereka berdiam di kawasan permukiman etnis Banjar. Bahkan, menurut penelitian M. Yusuf Hidayat, dkk (2019), Kelurahan Gedang kota Banjarmasin telah dihuni bukan saja oleh komunitas Tionghoa, tetapi juga dapat hidup berdampingan dengan baik bersama etnis Madura dan Banjar. Kenyataan demikian, menunjukkan adanya pemahaman yang terbuka, saling toleran, dari ketiga etnis tersebut.

Pemahaman yang kuat untuk hidup rukun, dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan masyarakat Banjar serta Dayak di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan harus dilihat dari sejarah awal kedatangan orang-orang Tionghoa yang berdagang ke Banjarmasin. Masyarakat Tionghoa yang datang sejak awal tidak bisa dilepaskan dari penerimaan para pedagang di Banjarmasin, khususnya pihak Kesultanan Banjar. Pemukiman mereka semakin berkembang.

Pedagang-pedagang Muslim Tionghoa dapat diterima di Kesultanan Banjar, sejak zaman Sultan Suriansyah, Sultan Banjar pertama dan diantaranya ada yang menjadi pejabat Kesultanan Banjar, menjadi penerjemah Kesultanan Banjar dan menjadi pedagang perantara dengan pihak-pihak asing. Mereka juga melakukan perkawinan dengan Ulama Banjar, seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (1702-1807) sehingga *zuriat* mereka banyak menjadi Ulama (Tuan Guru) di kawasan Kalimantan Selatan. Kenyataan demikian tentu tidak bisa dilepaskan dari ikatan agama Islam. Bahkan sebagian besar, Muslim Tionghoa telah hilang identitas etnisnya, dan telah menjadi orang Banjar. Konsep Banjar tidak bisa dilepaskan dari Melayu Banjar yakni orang Islam. Berdasarkan kenyataan demikian, tulisan ini akan menjelaskan perdagangan Muslim Tionghoa di Banjarmasin Kalimantan Selatan dan perkembangannya dalam interkasi dengan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pedagang Tionghoa Muslim di Banjarmasin: Berdagang dan Berdakwah**

Jaringan pedagang Muslim, yang dikembangkan sebagian pedagang Muslim Tionghoa sambil berdakwah, dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan kekaisaran Tiongkok. Sejak dinasti Tang, daerah Asia Tenggara yang telah ditaklukkan Tiongkok adalah Champa-Kamboja. Pada abad ke-11, di Champa-Kamboja telah bermukim pedagang-pedagang Arab-Muslim. Interaksi Arab-Muslim dengan pedagang Tiongkok dari Champa, menyebabkan adanya hubungan perkawinan dan perdagangan. Seorang Putri Champa yang Muslim, kawin dengan Raja Majapahit. Puteri Champa itu membawa seorang keponakannya, yang dikenal dengan sebutan Raden Rahmat. Raden Rahmat yang dikenal sebagai Sunan Ampel, kemudian mengislamkan orang Ampel (Sen, 2010).

Menurut Sen (2010), dinasti Yuan dan dinasti Ming sangat berperan dalam Islamisasi kawasan Asia Tenggara. Pandangannya ini didasari mobilitas utusan-utusan dinasti Yuan, khususnya pada masa Kubilai Khan yang mengirim utusan-utusan Muslim Tionghoa yang datang ke Pulau Sumatera dan Jawa pada abad ke-13 dan 14.

Pesatnya hubungan perdagangan Nusantara dengan Tiongkok sejak abad ke-13 menjelaskan Nusantara, termasuk Banjarmasin lebih dikenal oleh Muslim Tionghoa.

Khususnya pada masa dinasti Ming abad ke-15, di bawah kuasa Kaisar Yongle yang Muslim. Pedagang-pedagang Muslim Tionghoa dilindungi oleh wibawa kuasa Laksamana Cheng Ho yang sangat intensif melakukan kegiatan muhibah ke bandar-bandar niaga di Jawa dan Sumatera serta kawasan Asia Tenggara sejak awal abad ke-15 (1405-1443) (Sen, 2010, p. 228-230). Laksamana Cheng Ho adalah seorang Panglima Perang Tiongkok yang beragama Islam. Selain itu, sebuah koloni pedagang Islam di Kanton-Tiongkok (bahasa Arab: Khanfu) dilaporkan sudah ada sejak abad ke-7 dan merujuk pada tahun 713-825 (Schrieke, 2016, p. 317).

Muslim Tionghoa telah datang ke Pulau Jawa setidaknya sudah ada sejak datangnya utusan Kubilai Khan. Kubilai Khan mengutus pimpinan pasukan Muslim yakni Shih-Pi, Kau-Hsiang, dan Ike-Mese beserta 2000 pasukan pada tahun 1293. Jayakatwang, raja Kediri berhasil dikalahkan pasukan gabungan dari Tiongkok dan pasukan Raden Wijaya. Namun, setelah berhasil mengalahkan Jayakatwang, Raden Wijaya melakukan penyerangan sepihak kepada pasukan Tiongkok. Sebagian pasukan Tiongkok berusaha menyelamatkan diri mereka. Pasukan Tiongkok yang selamat sebagian diantaranya masih tinggal dalam komunitas pribumi di pulau Jawa. Anggota pasukan yang selamat itu sebagian besar dari Muslim Tionghoa, etnis Hui-Hui Tiongkok (Sen, 2010).

Pasukan Muslim Tiongkok yang selamat dari serbuan Raden Wijaya, yang tinggal di sekitar pelabuhan Jawa Tengah dan Jawa Timur, kemudian menjadi pedagang. Mereka menjadi bagian penting dari komunitas Tiongkok yang ada di pulau Jawa pada akhir abad ke-13 dan awal abad ke-14. Muslim Tionghoa Peranakan di pulau Jawa telah banyak berdiam di Majapahit pada abad ke-14.

Menurut Sen (2010), Laksamana Cheng Ho memiliki kemampuan untuk mengarahkan komunitas Muslim Tionghoa di Kepulauan Melayu tahun 1420-an. Ia pertama kali berjumpa dengan komunitas Muslim Tionghoa di Majapahit tahun 1405. Sejak saat itu, komunitas Muslim Tionghoa menetap di Jawa dan Sumatera. Di pulau Jawa masjid-masjid dibangun di Semarang, Sembung, Sarincil, Talang, Ancol, Lasem, Tuban, Gresik, dan Jiaotung. Komunitas Muslim Tionghoa ini sebagian berdagang sampai ke Banjarmasin pada abad ke-14 dan 15.

Pedagang-pedagang Muslim Tionghoa yang sebelumnya mampir di Kudus, Tuban, Gresik dan Ampel-Jawa Timur, kemudian meneruskan pelayaran dagangnya ke Muara Bahan di Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Mereka berinteraksi dengan komunitas Ngaju-Biaju di Muara Bahan. Mereka ikut mendinamiskan kehidupan masyarakat setempat. Mereka juga bersahabat baik dengan Pangeran Sira Panji Kesuma, pemimpin masyarakat Bakumpai Muara Bahan. Pangeran Sira Panji Kesuma adalah anak dari Maharaja Sari Kaburangan, Raja pertama Negara Daha yang telah memeluk Islam. Oleh sebab itu, kedatangan pedagang-pedagang Muslim Tionghoa disambut dengan baik di Bandar Niaga Muara Bahan-Rantauan Bakumpai, Barito Kuala. Artinya Islam di Muara Bahan dibawa pedagang Muslim Tionghoa sebelum Kesultanan Banjar berdiri dalam tahun 1526. Setidaknya Islam telah datang ke Muara Bahan (Banjarmasin) sebelum abad ke-16, lebih tepatnya sekitar awal abad ke-14 (Yusliani Noor, 2016).

Para pedagang Muslim Tionghoa yang datang ke Muara Bahan sangat memberi andil dalam perubahan komunitas setempat. Salah satu perubahan yang dilaporkan dalam Berita Cina (Tionghoa) Dinasti Ming (1368-1643), “bahwa penduduk negeri Banjarmasin (Muara Bahan) telah mengganti kebiasaan memakai daun untuk makan dengan menggunakan piring porselin yang dijual oleh pedagang Tionghoa” (Groeneveldt, 2006).

Pedagang-pedagang Tionghoa yang datang ke bandar niaga Muara Bahan dan Banjarmasin yang telah dicatat dalam Hikayat Banjar sebagian pedagang-pedagang Tionghoa Muslim. Mereka kebanyakan berasal dari Hoekkien, suku Fukien (Usman, 1996/1997). Tionghoa Muslim Hoekkien, merupakan komunitas Tionghoa Muslim yang sejak abad ke-14 telah bermukim di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Sen, 2010). Ketika Pangeran Samudera hendak mendirikan Kesultanan Banjarmasin di Muara Kuin Bandar Masih, maka semua pedagang di Muara Bahan mendukungnya. Para pedagang Melayu, Jawa, Sumatera, Bugis dan Tionghoa ikut pindah ke Bandar Masih di Banjarmasin.

Sebuah bukti penting dari kehadiran Tionghoa Muslim di Bandar Masih adalah makam anak seorang Tionghoa di kompleks Makam Sultan Suriansyah, kota Banjarmasin. Makam ini bersebelahan dengan Makam Ratu (Isteri Sultan Suriansyah). Sultan Suriansyah (1526-1545) adalah Sultan pertama di Kesultanan Banjar. Istananya terletak di Kelurahan Kuin, kota Banjarmasin. Setidak-tidaknya, makam anak seorang Tionghoa adalah bukti kedekatan hubungan kekerabatan dengan Sultan pertama Banjarmasin.

Fakta penting berperannya pedagang-pedagang Tionghoa Muslim dalam membangun berdirinya Kesultanan Banjarmasin, ditandai dengan kedekatan Banjarmasin dengan Sunan Giri. Sunan Giri memiliki ibu angkat yang bernama Nyai (Gde) Suta Pinatih. Nyai (Gde) Suta Pinatih berasal dari keturunan Tionghoa Muslim (Zainuddin, 2010). Pedagang-pedagang Tionghoa Muslim ini ikut memainkan peranan penting dalam membangun ekonomi perdagangan Banjarmasin di Muara Bahan (Groeneveldt, 2006).

Menurut M. Idwar Saleh, akhir abad ke-16 bangsa Tionghoa memonopoli perdagangan di Banjarmasin (Saleh, 1962). Kemajuan ekonomi-perdagangan Banjarmasin memberi keleluasaan bagi pedagang Muslim melakukan aktivitas dakwahnya. Masjid Sultan Suriansyah ramai dikunjungi para pedagang dan Ulama dari berbagai bangsa. Pedagang-pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, Melayu, Jawa, Bugis-Palopo, Tionghoa, Palembang dan lain-lain mulai menempati tepian-tepian sungai di sekitar muara Sungai Kuin ke Sungai Martapura.

Sungai Barito langsung terhubung dengan Laut Jawa. Kenyataan demikian memudahkan pula bagi pedagang-pedagang Banjar berdagang ke luar Banjarmasin. Diantaranya, mereka berdagang sampai ke Banten. Dalam tahun 1596, dua jung Banjar telah dirampas oleh Belanda karena mereka tidak mendapat lada di Banten (Noorlander, 1935). Bandar niaga Banten telah lama dikunjungi pedagang-pedagang Tionghoa. Menurut Claude Guillot (2008) Tiongkok merupakan salah satu pembeli utama lada di Banten yang merupakan daerah terdekat. Catatan Rui de Brito Patalim tertanggal 6 Januari 1514, menyatakan bahwa orang Tionghoa mengambil banyak lada

dari Sunda (Guillot, 2008). Atas dasar ini, maka para pedagang luar, khususnya Tionghoa beralih ke Banjarmasin dalam abad ke-16.

Fenomena ramainya bandar niaga Bandar Masih yang bertempat di Muara Kuin, Banjarmasin awal abad ke-17 telah menggambarkan tentang interaksi kaum perempuan dengan kapal-kapal Tionghoa. Fakta ini termuat dalam berita Tionghoa abad ke 17. Berita Tionghoa *Dong Xi Yang Kao* (1618), Buku IV, vol. 20, memiliki sebuah catatan penting: "... para wanita Negara ini menggunakan sampan kecil untuk mendekati kapal dan menjual makanan. Tetapi perdagangan secara umum dilakukan para pria. Mata uang yang digunakan adalah koin timah hitam" (Groeneveldt, 2006).

Para pedagang Tionghoa, sangat mahir dalam menaksir intan. Mereka terlibat aktif dalam perdagangan komoditas jenis ini. Menurut Yusliani Noor (2018), keterlibatan saudagar Tionghoa dalam perdagangan intan disebutkan sebagai berikut:

"Sejak abad ke-17, sudah banyak saudagar Tionghoa yang berdagang intan berlian di Martapura, ibu kota Kesultanan Banjar yang dijuluki Kota Intan. Mereka juga secara diam-diam telah memiliki tanah yang potensinya banyak mengandung intan di Martapura, sekarang menjadi ibukota Kabupaten Banjar. Bahkan pada masa itu, saudagar Tionghoa sudah memberikan modal usaha pendulangan intan kepada para pendulang."

Sejak awal abad ke-17, pedagang-pedagang Tionghoa memegang peranan utama di Banjarmasin (Saleh, 1962). Hal ini disebabkan keamanan yang rawan di sekitar pesisir Jawa dan Banten. Menurut D.H. Burger, sejak tahun 1600-1625 (awal abad 17) terjadi penghancuran kota-kota pantai oleh Mataram. Konflik regional kota pedalaman Jawa dengan pesisir Jawa berakibat menyedihkan bagi perdagangan laut Jawa. Penaklukan kota pantai menyebabkan banyak saudagar pindah secara besar-besaran ke Makassar dan Banjarmasin. Perdagangan rempah-rempah pindah ke kota tersebut (Burger, 1983). Selain itu di Banten mengalami guncangan keamanan sejak 1598. Misalnya, pertempuran laut dekat kota Banten (Bantam), antara lima kapal Belanda dengan pasukan besar Portugis tahun 1601 (Guillot, 2008). Para pedagang Tionghoa terpaksa meninggalkan Banten, mereka menuju bandar niaga Banjarmasin. Para pedagang Tionghoa yang datang ke Banjarmasin semakin intensif disebabkan:

"Pada awalnya, produksi lada di Banjarmasin untuk memenuhi permintaan pedagang kapal barang Tionghoa yang mendapatkan barang mereka di Batam, Patani, dan Jambi. Pada tahun 1610-an orang Tionghoa terusir dari perdagangan lada di Batam dan Jambi oleh pedagang Inggris dan Belanda. Mereka juga tidak bisa mendapatkan satupun lada dari Patani, setelah daerah-daerah penghasil lada Johor dan Kedah yang mengekspor barang-barangnya ke Patani dihancurkan oleh non-Tionghoa. Hasilnya, orang Tionghoa mengubah perhatiannya ke arah Banjarmasin. Langkah pedagang Tionghoa ini diikuti oleh pedagang-pedagang Jawa, Makasar, dan akhirnya diikuti pula oleh Portugis, Belanda, Inggris dan Denmark" (Fong, 2013).

Kesultanan Banjarmasin yang telah pindah ke Kayu Tangie Martapura, tetap melakukan hubungan dengan Belanda, melalui pedagang perantara dari orang-orang Tionghoa. Meskipun ada gejolak keamanan akibat konflik internal istana di Banjarmasin, perdagangan lada tetap berjalan bahkan kian meningkat. Seiring dengan itu, berbagai kerajaan lainnya di Nusantara berupaya meningkatkan kapasitas produksi lada. Mereka melakukan penanaman lada besar-besaran.

Penanaman lada di Sumatera, Malaka dan Banjarmasin diperluas. Mendekati tahun 1628 hasil lada Banjarmasin sangat meningkat, sehingga menjadi penghasil lada terbesar di Indonesia Tengah (Burger, 1983). Dalam tahun 1626, ekspor lada Banjarmasin tetap berada di luar monopoli VOC, dan jung-jung Tionghoa bisa datang ke kota pelabuhan itu untuk memperoleh lada (Roelofs, 2016).

Bila sebelumnya jung-jung pedagang Tionghoa datang ke Banjarmasin membawa porselin, keramik, kain, dan lain-lain, sepulangnya mereka ke Tiongkok mereka membawa penuh lada. Tercatat rata-rata ada sejumlah 12 jung Tionghoa yang datang ke Banjarmasin (Ahyat, 2012). Penurunan harga lada di Batavia oleh VOC dapat diatasi oleh para pedagang lada di Banjarmasin dengan membawa sendiri ke Cochin Cina (Tiongkok). Misalnya, pada tahun 1637, Raden Dipati Anom, Gubernur Martapura (arah ke hulu dari Banjarmasin) yang disebut bandar Kayutangi, Kuala Tambangan, mengirimkan sebuah jung berisikan 12 koyan lada (lebih dari 25 ton, jika satu koyan berkisar pada 3.200 pon) (Leur, 2015).

Pada tahun 1641 perdagangan Bandar Masih (Banjarmasin) mengalami kemajuan yang luar biasa pesatnya, akibat perpindahan bandar perdagangan internasional ke timur yang berpusat di Makassar, sedangkan perdagangan kawasan Indonesia barat telah dikontrol oleh VOC (Burger, 1983). VOC ikut melibatkan diri dalam perdagangan lada, membeli lada dari Sultan Banjar sebesar 6 real Spanyol (Spn). Sementara Sultan Banjar membeli lada itu dari petani sebesar 2 real Spanyol (Spn) per pikul. Satu pikul kira-kira sama dengan 125 kilogram. Harga lada semakin meningkat harganya, jika Sultan Banjar menjual kepada para pedagang Tionghoa yang membayar 8 real Spanyol (Spn) untuk setiap pikul lada (Ahyat, 2012). Menurut Meilink-Roelofs (2016), diantara semua pedagang Asia, hanya pedagang Tionghoa-lah yang puas dengan laba yang sedikit sehingga jauh lebih unggul dari pedagang Belanda dalam seni berdagang sebagai pedagang kecil-kecilan.

Pada bulan September tahun 1698, East India Company (EIC) sebuah perusahaan dagang Inggris melakukan perdagangan ke Hindia Timur. Kompeni Inggris optimis Kesultanan Banjarmasin akan menyuplai lada bukan hanya untuk Tiongkok, namun juga untuk mereka. Perusahaan dagang Inggris ini mengantisipasi tiga rangkap sistem perdagangan antara Banjarmasin, Tiongkok dan Inggris (Fong, 2013).

Tahun 1699, EIC membentuk China Council dengan menunjuk A. Catchpole sebagai presidennya. Dewan tersebut diharapkan dapat membuat Chusan menjadi basis perdagangan utama dengan transaksi-transaksi perdagangan dengan Tiongkok dapat dilakukan (Fong, 2013). Perdagangan Inggris dengan Tiongkok membawa pola hubungan dengan pedagang-pedagang Tionghoa di kawasan Banjarmasin.

Utusan-utusan Inggris itu, berupaya bekerjasama dengan pedagang-pedagang Tionghoa di Banjarmasin dalam membangun hubungan dengan penguasa Banjarmasin. Meskipun demikian, pola hubungan Inggris dengan pedagang Tionghoa di Banjarmasin, khususnya dalam perdagangan lada mengalami pasang surut. Begitu juga hubungan mereka dengan penguasa di Banjarmasin, sehingga Inggris sebelum tahun 1638 telah meninggalkan *factory*-nya di Tatas Banjarmasin (Fong, 2013).

## **Perdagangan Tionghoa di Banjarmasin antara 1700-1800: Sang Kampiun Perdagangan Lada dan Pemukiman**

Menurut Goh Yoon Fong dalam bukunya *Perdagangan dan Politik Banjarmasin 1700-1747*, secara khusus membahas pedagang-pedagang Tionghoa yang berdagang lada ke Banjarmasin. Pedagang-pedagang Tionghoa itu secara khusus aktif dalam perdagangan lada sejak tahun 1700. Mereka datang ke Banjarmasin dari pelabuhan Amoy, Kanton, Kingpao dan Makao. Para Nakhoda kapal barang Tiongkok diterima dengan baik di Pulau Tatas atau Kayu Tangi (Fong, 2013).

Menurut Jacob de Roy yang sebelumnya bekerja di VOC, dikirim ke Banjarmasin tahun 1691 ketika otoritas Belanda menambah pekerjaan-pekerjaan tertentu kepadanya, mengklaim bahwa orang Portugis di Makao menunjukkan jalan bagi orang Tionghoa, jalan menuju pelabuhan Banjarmasin. Setiap empat atau lima kapal Portugis datang ke Banjarmasin untuk membeli lada (Fong, 2013). Orang-orang Tionghoa yang dimaksudkan de Roy ini, terkhusus pada pencarian sumber komoditi lada di Banjarmasin. Saat itu, pelabuhan Muara Banjar di Muara Kuin sudah menjadi Pasar Terapung yang sangat ramai. Oleh sebab itu, lambat laun perdagangan sungai mulai masuk ke wilayah Sungai Martapura, khususnya di kawasan Pulau Tatas.

Meskipun Belanda telah mendirikan loji di Tatas, mereka tidak dapat menekan sepenuhnya peran pedagang-pedagang Tionghoa. Pedagang-pedagang Tionghoa lebih eksis sebagai pedagang perantara, antara pedagang para bangsawan Banjar dengan pihak Belanda. Posisi pedagang perantara demikian, menghasilkan golongan saudagar Tionghoa yang menetap di kawasan Pacinan. Ramainya perdagangan di Banjarmasin sudah sejak awal abad ke-16. Kenyataan ini semakin ramai ketika Valentijn pada awal abad ke-18 tahun 1702 mengunjungi Banjarmasin. Ia melukiskan perdagangan Banjarmasin saat itu sangat ramai. Banjarmasin dikunjungi berbagai macam bangsa, diantaranya Tionghoa, Siam, Johor, Jawa, Palembang, Portugis, Inggris dan Belanda (Saleh, 1962).

Menurut Goh Yoon Fong, pedagang-pedagang Tionghoa membawa produk khas, seperti; silk, teh, champor, sandal kayu, emas dan obat-obat Tionghoa (Fong, 1969). Produk-produk Tiongkok ini dibeli para bangsawan Banjar dan komunitas pedagang-pedagang lainnya. Termasuk pedagang Belanda, Inggris dan Portugis.

Menurut Graham Irwin (1986) Banyaknya jung (tongkang) Tionghoa singgah di pelabuhan Tatas Banjarmasin setiap tahun merupakan sebab utama mengapa Sultan Banjarmasin tidak pernah patuh kepada perjanjian lada hitam dengan VOC-Belanda. Setiap kali ada peluang, Sultan Banjarmasin menjual lada hitam kepada pedagang Tionghoa. Mereka menawarkan harga yang lebih tinggi dari pedagang Belanda.

Pedagang-pedagang Inggris banyak menemui kesulitan dalam transaksi dagang dengan kelompok pedagang Banjarmasin, akibat persaingan dengan kelompok pedagang Tionghoa dan Belanda (Fong, 1969). Pedagang-pedagang Tionghoa sampai tahun 1700 memiliki kebebasan dalam perdagangan lada dengan Sultan Banjar dan para bangsawan Banjar. Jung-jung Tionghoa hilir mudik setiap tahunnya mengangkut lada Banjarmasin dan barang-barang hasil alam lainnya ke Tiongkok. Sungai Barito dan

Sungai Martapura menjadi urat nadi perdagangan antara Kesultanan Banjar dengan pedagang-pedagang Tionghoa.

Pedagang-pedagang Tionghoa yang berdagang di Banjarmasin terbagi dua, yakni pedagang-pedagang jung dan pedagang-pedagang yang menetap. Kelompok pertama, yakni pedagang-pedagang jung Tionghoa tinggal sementara di Tatas atau di tempat lain di daerah Banjar. Setidaknya sekitar Tatas. Setelah selesai aktivitas perdagangannya termasuk mengisi perbekalan kapalnya, mereka kembali berlayar ke Kanton, Amoy, Kingpao dan Makao di Tionghoa. Setelah itu, mereka akan kembali ke Banjarmasin pada musim berikutnya. Sementara kelompok kedua, pedagang-pedagang Tionghoa yang menetap, semula mereka seperti pedagang-pedagang jung. Ketika melihat kondisi yang memungkinkan untuk menetap di Banjarmasin, maka mereka menjadi penduduk kota Bandar Niaga kawasan Tatas Banjarmasin mereka membangun toko di kota dan pelabuhan Banjarmasin (Ideham et.al, 2007).

Menurut Goh Yoon Fong, kepala komunitas Tionghoa di Banjarmasin tahun 1701 adalah Lim Kim Ko, bergelar kapten Cina atau Kyai Roxa (Reksa) Sirana. Ia sangat dikenal orang-orang Banjar. Memiliki pengaruh besar bagi otoritas Kesultanan Banjar. Khususnya pada Pangeran Dipati dan Kiai Arya. Termasuk mendapat kepercayaan dari Sultan Suria Alam, sebagai juru bicara dan perwakilan dagang dengan pedagang-pedagang Eropa (Fong, 2013).

Pedagang Tionghoa kaya di Banjarmasin tahun 1718 diantaranya adalah Ong Gie Ko dan Lim Kim Ko. Kapal dagang besar lainnya adalah milik Lau Kim Kong merupakan kapal dagang yang dikenal sebagai kapal pantai besar. Kapalnya mampu mengirim 800 pikul lada ke Batavia dalam tahun 1728. Kapal Tionghoa lainnya adalah milik Oey Hwan Ko dengan kapasitas muatan kapal yang juga besar (Fong, 2013).

Dalam tahun 1728, Belanda sendiri mendapat kesulitan dalam monopoli perdagangan lada di Banjarmasin. Hal ini disebabkan ketidakpercayaan pedagang-pedagang Tionghoa kepada mereka. Tokoh pedagang Tionghoa, Lau Kim Kong, termasuk yang mengkhawatirkan mengurangnya pendapatan mereka akibat monopoli dagang Belanda. Selain itu, pelarangan perdagangan bebas melalui peraturan Sultan Banjar saat itu (Fong, 2013). Pedagang-pedagang Tionghoa bahkan bertahan dalam perdagangan lada sampai tahun 1747, ketimbang pedagang-pedagang Inggris dan Belanda. Pedagang-pedagang Tionghoa telah mendapat kepercayaan dari Sultan Hamidullah dan Tamjidullah I (Fong, 2013). Keunggulan pedagang-pedagang Tionghoa dari pedagang-pedagang asing lainnya disebabkan mereka menaksir harga lada lebih mahal. Taksiran harga lada berdasarkan harga barang-barang Tionghoa.

Pada tahun 1740 Inggris membeli 2000 pikul lada di Banjarmasin (Fong, 1969). Laju perdagangan Inggris dengan Kesultanan Banjarmasin ditekan Belanda. Pedagang-pedagang Tionghoa juga mendapat tekanan kuat dari Belanda. Kenyataan ini diperkuat dalam perjanjian 1747. Konsideran perjanjian antara Kesultanan Banjar dengan Belanda tahun 1747 yang ditandatangani pada 20 Oktober 1756, menyebutkan bahwa orang Tionghoa selama lima tahun dilarang membawa lada ke Tionghoa. Larangan berdagang dengan orang Tionghoa dipertegas dalam pasal keenam perjanjian tersebut termasuk



pula larangan berdagang dengan orang Inggris dan Prancis. Larangan perdagangan tidak hanya komoditas lada, termasuk pula sarang burung dan intan (Ideham, 2007).

Larangan VOC terhadap pedagang Tionghoa di Banjarmasin tidak mempengaruhi hubungan Sultan Banjar dengan orang-orang Tionghoa. Pedagang Tionghoa tetap diberikan izin tinggal di tepi pantai. Tempat tinggal itu dalam sebuah kampung tersendiri. Tindakan Sultan Banjar tersebut ditentang Tumenggung Jayanegara yang sering mengadakan hubungan dengan orang Inggris. Kemudian dalam tahun 1756 ia membunuh sekitar 100 orang Tionghoa, lantaran termakan hasutan pedagang Inggris yang merasa tersaingi dalam membayar harga yang lebih tinggi (Ahyat, 2012).

Tindakan membunuh orang Tionghoa yang dilakukan Tumenggung Jayanegara membuat Sultan Banjar marah. Ia kemudian memerintahkan agar Tumenggung itu ditangkap. Tumenggung Jayanegara berhasil ditawan dan ditangkap Sultan Banjar. Namun, perdagangan Inggris dengan para mantri tetap berlangsung hingga ke pedalaman Banjarmasin. Bahkan Ratu Anum Muhammad yang menjadi Putera Mahkota dan Mangkubuminya, menjual lada kepada Inggris dalam tahun 1759. Ratu Anum Muhammad juga pernah menjual ladanya kepada pedagang Tionghoa di Tabanio (Ahyat, 2012). Artinya, tindakan Ratu Anum telah menyalahi kontrak 1756.

Dalam *Acte van Onderwerping* 27 Oktober 1759, antara Kompeni Belanda dengan Pangeran Ratu Anum dari Kesultanan Banjar, menyebutkan pada pasal keenam seperti berikut: "Segala Tionghoa (Cina) yang mendiami disini (maksudnya kawasan Tatas Banjarmasin) dengan penghulu-penghulunya (maksudnya pemimpin-pemimpinnya) akan tinggal di bawah perintah kompeni (ANRI, 1965). Isi Perjanjian ini lebih menekankan kepada tekanan kompeni Belanda kepada pedagang-pedagang Tionghoa.

Ketatnya pengawasan VOC di bandar niaga Tatas, menyebabkan Inggris mengontak pedagang Tionghoa. Lada yang dibeli Inggris langsung dibawa ke Bengkulu, yang menjadi pangkalan Inggris di Kepulauan Nusantara. Pada tahun 1765, Inggris memutuskan membuat pangkalan yang dekat dengan Banjarmasin, yakni di Pasir dan Tabanio (Ahyat, 2012).

Ketika VOC tidak peduli dan menekan keras pedagang Tionghoa, maka justru Inggris yang diuntungkan. Melalui pedagang-pedagang Tionghoa, Inggris dapat memperoleh lada di Tabanio. Saat itu, Tabanio dianggap sebagai 'pasar gelap' untuk perdagangan lada. Pedagang-pedagang Tionghoa menjadi pedagang perantara dengan pedagang Inggris. Para bangsawan Banjar yang merasa diuntungkan dengan perdagangan yang dimakelari pedagang Tionghoa, bahkan dapat menukarkan ladanya dengan senjata api. Proses ini berlangsung sejak 1766 sampai 1771 (Ahyat, 2012). Kemudian dalam tahun 1787, terjadi Perjanjian Kompeni Belanda dengan Sultan Sulaiman Saidullah dari Kesultanan Banjar. Isi *Tractaat* 13 Agustus 1787 menyatakan bahwa jual beli lada harus kepada Kompeni Belanda, termasuk bagi orang Tionghoa (ANRI, 1965).

Para pedagang Tionghoa yang diberi gelar Kapten oleh Belanda, membangun koneksi dan relasi dengan para Ulama di Dalam Pagar Martapura. Khususnya dengan Ulama Besar Kesultanan Banjar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (1702-1807 M).

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary adalah anak angkat Sultan Hamidullah dan menjadi guru dari Sultan Nata Alam.

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary menikah dengan seorang perempuan dari bangsa Tionghoa, sekitar tahun 1790 yang bernama Gowat atau Go Hwat Nio binti Kapten Kodok Banjarmasin (Daudi, 2003). Menurut Goh Yoon Fong, sejak tahun 1700-an banyak imigran Tionghoa datang ke Banjarmasin (Fong, 1969). Diantaranya, Kapten Kodok yang merupakan ayah dari Go Hwat Nio merupakan pemimpin perdagangan lada di Banjarmasin. Kapten Kodok yang juga beragama Islam kemudian menikahkan anaknya, Go Hwat Nio dengan Ulama Besar Kesultanan Banjarmasin, yakni Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Adik dari Gowat, Go Hiatt (Giat) kawin dengan Qadhi Haji Muhammad Sa'id bin Ma'mun.

Pada abad ke-19, barang-barang yang diperdagangkan di Banjarmasin, diantaranya: batu akik merah, gelang dari tembaga, segala jenis batu koral, porselin, beras, opium, garam, bawang, gula, bahan linen, dan sebagainya. Perniagaan ini dilakukan terutama di kapal-kapal dagang Tionghoa (Thorn, 2004). Laporan Mayor William Thorn tahun 1812 menggambarkan jenis komoditas yang ramai diperdagangkan di bandar Tatas. Para pedagang asing, khususnya kapal-kapal dagang Tionghoa sangat menyukai produk Banjarmasin. Produk hasil alam Banjarmasin diantaranya: emas, berlian, besi, tembaga, timah, lada yang berlimpah, getah (darah magka kamper), cendana, sarang burung, kayu kampak/ikat, kayu gaharu, tebu, alang-alang, lilin, cengkeh dan pala (Thorn, 2004). Kapten Beeckman (2013) menjelaskan laporan perjalanannya ke Tatas dalam tahun 1873. Untuk sampai ke Tatas kapal harus melalui Sungai Cina. Sungai Cina adalah Sungai Barito. Wilayah Tatas adalah sebuah delta. Delta yang terbentuk di muara Sungai Martapura dan cabang-cabangnya dengan Sungai Barito (Kasnowihardjo, 2004).

Wilayah Tatas sejak 1817 telah menjadi wilayah Belanda (Kielstra, 1917). Dalam konteks ini, saudagar-saudagar Tionghoa tetap memiliki peran penting. Mereka terlibat dalam perdagangan dan negosiasi dengan golongan bangsawan Kesultanan Banjar. Para saudagar Tionghoa memilih pemukiman yang strategis, yakni kawasan langsung berseberangan dengan Tatas. Kampung Tionghoa itu bernama Pacinan Laut dan Pacinan Darat. Bertetangga dekat dengan kompleks istana Sultan Adam di Sungai Mesa, Banjarmasin. Istana Sungai Mesa lebih sering dijadikan tempat tinggal Sultan Muda Abdurrahman bin Sultan Adam Al-Wasikubillah.

Sultan Muda Abdurrahman (wafat 1857) bin Sultan Adam Al-Wasikubillah (1825-1857) melakukan perkawinan dengan seorang perempuan berdarah campuran Tionghoa-Dayak, bernama Nyai Dawang (Nyai Besar Aminah) dari Pacinan. Perkawinan ini melahirkan seorang anak bernama Pangeran Tamjidillah yang dikenal dengan Pangeran Tamjid. Ia menjadi Sultan Banjar sejak 3 November 1857 (Syamsuddin, 2001).

Sebelumnya, ketika Sultan Adam Al-Wasikubillah berkuasa, dengan dibantu oleh isterinya, Nyai Ratu Kemalasar. Mereka menempatkan orang Tionghoa sebagai penguasa penarik pajak dan cukai. Orang Tionghoa yang ditunjuk itu, satu diantaranya menyalahgunakan wewenangnya. Orang Tionghoa yang bernama Tim, dengan gelar Kiai Wida Sarana. Jika ia menarik pajak selalu diikuti orang-orangnya sambil menyeret

rantai-rantai besi berat untuk menakut-nakuti rakyat. Ia mmenjelajah seluruh negeri. Ia mempunyai hak mendenda orang sebesar fl.6, fl.10, dan fl.20 bahkan lebih (Sjamsuddin, 2001). Fakta ini menjelaskan hubungan yang kuat antara orang Tionghoa dengan Kesultanan Banjar yang ditandai dengan masuknya mereka dalam jajaran birokrasi pemerintahan Kesultanan Banjar.

Pada zaman kolonial Belanda kawasan Pacinan dikenal sebagai *Chinezeen Kamp*, khususnya kawasan Sungai Martapura yang dikenal sebagai Pacinan Laut (sekarang Jalan Kaptan Pierre Tandean), yang berseberangan dengan Benteng Tatas (<https://id.m.wikipedia.org>). Bagian sebelah darat dari kampung Pacinan Laut terdapat kampung Pacinan Darat (sekarang Jalan Veteran Kelurahan Melayu) dan Kampung Gedang (sekarang Jalan AES Nasution). Ibunya Sultan Tamjidillah II (1857-1859) Nyai Besar Aminah orang Tionghoa dari kampung Pacinan ini (<https://id.m.wikipedia.org>).

Pada tanggal 24 November 1859, seorang Letnan Tionghoa bernama Lie Boen Kiem di Banjarmasin, menemui Residen Tromp dan Letnan Kolonel Schultze. Ia melaporkan awak perahu dagangnya yang baru saja pulang dari Marabahan Barito Kuala telah melihat rombongan Panglima Wangkang sedang menuju Banjarmasin (Sjamsuddin, 2013). Pasukan Panglima Wangkang datang ke Banjarmasin menggempur Benteng Tatas. Pasukan Belanda melindungi dengan ketat atas keselamatan orang-orang Eropa dan Tionghoa (Sjamsuddin, 2013).

Kampiunnya saudagar-saudagar Tionghoa dalam membangun koneksi dengan pihak Belanda, menyebabkan mereka selalu diberi gelar kehormatan. Gelar kehormatan seperti pangkat dalam kemiliteran membawa dampak penting bagi kemudahan dan kelancaran usaha dagang mereka di Banjarmasin. Kebanyakan mereka yang mendapat gelar kehormatan itu, dijadikan sebagai pemimpin Pacinan. Orang-orang Tionghoa di kampung Pacinan tahun 1898 dikepalai Letnan Cina (Tionghoa) (*Luitenant der Chinezen*) yaitu Letnan The Sin Yoe dan Letnan Ang Lim Thay (<https://id.m.wikipedia.org>).

Ketika konflik politik antara Pangeran Hidayatullah dengan Sultan Tamjidillah II, semakin meruncing. Belanda mengutus Haji Isa dan Syarief Husein untuk berunding dengan Pangeran Hidayatullah di Martapura. Haji Isa adalah seorang Tionghoa Muslim dari Pacinan, saudagar kaya, yang menyuplai keperluan Belanda di Tatas. Ia menetap di kawasan Pacinan Kelurahan Gedang, dan menjadi tokoh penting dalam negosiasi damai, antara Belanda dengan Pangeran Hidayatullah dan antara Pangeran Hidayatullah dengan Sultan Tamjidillah. Haji Isa bergelar Kapiten Tumenggung (Sjamsuddin, 2001).

## PENUTUP

Banyaknya komunitas Tionghoa yang menjadi pedagang dan pengusaha di kota Banjarmasin, menyebabkan identitas keagamaan mereka tidak terjelaskan. Bahkan, terkadang mereka dianggap sebagai Non Muslim. Komunitas Tionghoa dengan mudah berbaur di kota Banjarmasin. Meskipun sebagian diantaranya masih memakai pola pergaulan eksklusif, yang menekankan hubungan interaksi jaringan bisnisnya dengan menggunakan modal dan hubungan keluarga. Sebagian lagi sudah membaur dalam jaringan berbagai suku bangsa di kota Banjarmasin. Mereka yang membaur disebabkan

karena hubungan perkawinan, hubungan bisnis dan hubungan agama, khususnya Islam.

Para pedagang Tionghoa berhasil mendekati Sultan Banjar dan bangsawan Banjar, karena membeli lada dengan harga yang lebih tinggi dari orang Eropa. Mereka memperoleh kepercayaan dari Sultan Banjar dan bangsawan Banjar untuk menjualkan lada ke pedagang-pedagang Belanda dan Inggris. Pada abad ke-18 dan 19, mereka menjadi kempuni dalam perdagangan lada di Banjarmasin dan mendapat tempat di kalangan Inggris dan Belanda. Belanda mengangkat pemimpin-pemimpin Tionghoa dalam perdagangan di Banjarmasin Kalimantan Selatan, dengan sebutan Letnan, Mayor dan Kapten. Para pemimpin Tionghoa membangun jaringan emosional bubuhan (keluarga) dengan para Ulama Banjar, dan diantara mereka mendapat tempat dalam posisi birokrasi Kesultanan Banjar. Kenyataan demikian menjadikan orang Tionghoa lebih elitis, dan selalu eksis dalam perdagangannya.

## REFERENSI

- Ahyat, Ita Syamtasih. (2002). *Kesultanan Banjarmasin pada Abad Ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan*. Tangerang: Serat Alam Media.
- ANRI. (1965). *Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Banjarmasin dengan Pemerintahan-Pemerintahan V.O.C., Bataafse Republik, Inggris dan Hindia-Belanda 1635-1860*. Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia Kompartimen Perhubungan Dengan Rakyat.
- Burger, D.H., (1984). *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi sampai Akhir Abad XIX*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Fong, Goh Yoon. (1969). *Trade and Politics in Banjarmasin 1700-1747. Ph.D Thesis* London: University of London.
- Fong, Goh Yoon. (2013). *Perdagangan dan Politik Banjarmasin 1700-1747*. Yogyakarta: Lilin.
- Groeneveldt, W.P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Guillot, Claude. (2008). *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Hendra Setiawan et.al, transl). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ideham, M. Suriansyah. (2007). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Irwin, Graham. (1986). *Borneo Abad Kesembilan Belas*. (Mohd. Nor Ghani, Noraini Ismail, transl). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementarian Malaysia.
- Kasnowihardjo, Gunadi. (2004). *Sungai dan Kehidupan Masyarakat Kalimantan*. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Kalimantan.
- Kielstra, E.B. (1917). *Het Sultanaat van Bandjermasin, De Indische Archipel: Geschiedkundige Scheteen*. Haarlem: De Erven.

- Noor, Yusliani. (2016). *Hikayat Tabib Rasin Kelana Balaung Surban: Sebuah Tutur Lisan Turun Temurun Pasak Lumangkan Tambak Anyar Martapura Kalimantan Selatan (781-886)*. Banjarmasin. Pustaka Banua.
- Noor, Yusliani. (2016). *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 Sampai Ke-19)*. Yogyakarta: Ombak.
- Noorlander, J.C. (1939). *Bandjarmasin en de Compagne in de tweede helft der 18 eeuw. Dissertatie*. Leiden: Leiden Universiteit.
- Ras, J.J. (1963). *Hikajat Bandjar, A Study in Malay Historiography*. Leiden: The Hague Martinus Nijhoff.
- Roelofsz, M.A.P. Meilink. (2016). *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan Sekitar 1630*. Yogyakarta: Ombak.
- Saleh, M. Idwar. (1962). *Sedjarah Bandjarmasin*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Saleh, M. Idwar. (tanpa tahun). *Tutur Candi*. tanpa kota: tidak dipublikasi.
- Schrieke, B.J.O. (2016). *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia*. Jilid II. Yogyakarta: Ombak.
- Sjamsuddin, Helius. (2001). *Pegustian dan Tumenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti, Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, Helius. (2013). *Wangkang Sang Hulubalang*. Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar.
- Sjarifuddin. (1992). *Keramik Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat*. Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Permesiuman, Kalimantan Selatan.
- Takasusu, Junjiro. (tanpa tahun). *I-ts'ing, A Record of The Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago*.
- Thorn, Mayor William. (2004). *Penaklukan Pulau Jawa di Abad Sembilan Belas dari Amatan Seorang Serdadu Inggris*. (Noviatri, transl). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Usman, A. Gazali. (1996). *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Daerah Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan.
- Valentijn, Francois. (1726). *Beschrijving van het eiland Borneo, en onzen handel aldaar. Oud en Nieuw Oost Indien. Deel III*, Dordrech: Van Bram.
- Wikipedia. (2019). *Kelurahan Gedang Banjarmasin*, retrieved from <https://id.m.wikipedia.org>.